

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Kebun Milik Pribadi

Kebun Milik Pribadi kelapa sawit yang terletak di Desa Hadundung merupakan salah satu milik warga yang beralamatkan Jl. Pendidikan, Dusun 2 Gelanggang, Desa Hadundung, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kebun kelapa sawit tersebut memiliki luas lahan sebesar 10 Ha yang terbagi menjadi 2 bagian. Kebun kelapa sawit tersebut memiliki topografi berupa lahan yang datar dan menggunakan bibit yang unggul berupa jenis bibit Marihat.

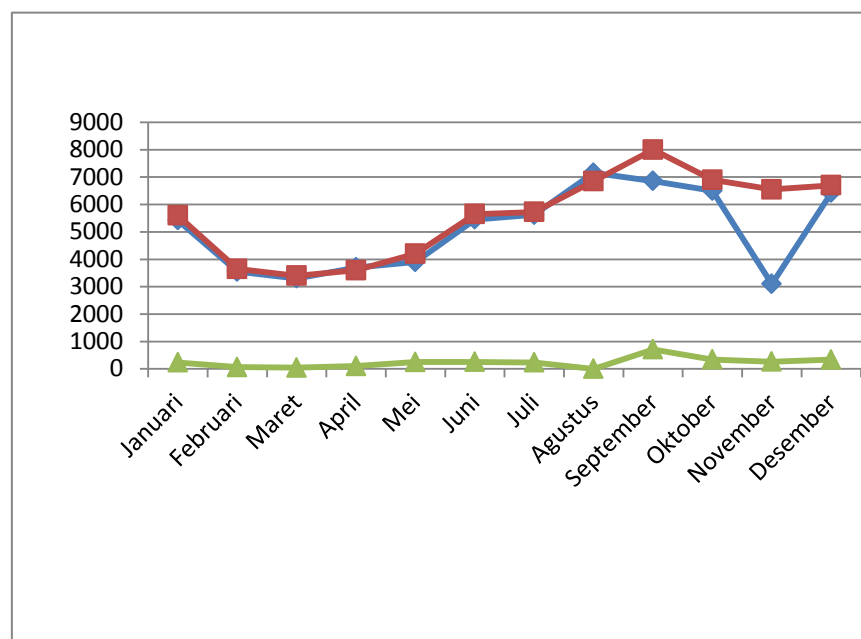
4.2 Hasil

4.2.1. Tren Produksi 1 Tahun Terakhir Lahan 1 & 2

Produksi Bulan	Produksi (Kg)		Luas Lahan
	SPH 136	SPH 143	
Januari	5425	5600	10
Februari	3550	3650	10
Maret	3300	3400	10
April	3700	3600	10
Mei	3900	4200	10
Juni	5455	5650	10
Juli	5625	5725	10
Agustus	7150	6850	10
September	6855	8000	10
Oktober	6500	6900	10
November	3100	6550	10
Desember	6425	6700	10

Berdasarkan Tabel Produksi kelapa sawit kebun milik pribadi desa hadundung pada tahun 2024, dengan produksi tahun tanam 2010 mengalami

fluktuasi produksi dalam waktu 1 tahun terakhir dengan angkatan produksi tertinggi yaitu SPH 143 terjadi pada bulan September dengan jumlah 8000 kg , dan produksi terendah terjadi pada bulan Maret 3400 kg . Produksi SPH 136 juga mengalami fluktuasi dalam 1 tahun terakhir dengan produksi tertinggi terjadi pada bulan Agustus dengan jumlah 7150 kg dan produksi terendah terjadi pada bulan November dengan jumlah 3100 kg.



Gambar 4.1 Grafik tren produksi kelapa sawit 2024

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

4.2.2 Pengaruh Curah hujan Terhadap Hasil Produksi kelapa sawit

Tabel 4.2 Curah hujan pada tahun 2024

Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan
Januari	8	238
Februari	2	66
Maret	3	45
April	3	103
Mei	4	249
Juni	4	255
Juli	5	238
Agustus	10	403.5
September	12	712
Oktober	6	343
November	10	263
Desember	9	336

Sumber : (Data Dinas pertanian, Ketahanan Pangan, dan Dinas perikanan, 2025)

Dari tabel data curah hujan diatas bahwa curah hujan di kebun milik pribadi terbilang naik turun setiap bulannya. Curah hujan tertinggi pada bulan September dengan 712 mm dan curah hujan terendah terjadi pada bulan maret dengan 45 mm. Untuk mengetahui pengaruh tingkat dan hubungan curah hujan

terhadap hasil produksi kelapa sawit berdasarkan interval koefisien, maka dilakukan uji korelasi dan regresi.

Tabel 4.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1000	Sangat kuat

Sumber : Hartono (2015), statistic untuk penelitian

4.2.3 Uji Korelasi

Tabel 4.4 Hasil uji korelasi curah hujan

Uji Korelasi Curah Hujan		
	Curah Hujan	Produksi
Curah Hujan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.885
	N	12
Produksi	Pearson Correlation	.885
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	12

Sumber : Data Sekunder diolah (2024)

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji Regresi Curah Hujan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.885 ^a	.784	.762	86.51663

a. Predictors: (Constant), Curah Hujan

Sumber : Data sekunder diolah (2025)

4.3 PEMBAHASAN

1. Tren Produksi Tahun 2023 di kebun buatan Desa Hadundung

Kelapa sawit di kebun milik pribadi desa Hadundung Kecamatan Kotapinang pada tahun 2024 mengalami Fluktuasi yang digambarkan oleh garis lengkung hijau pada grafik 1, garis tersebut merupakan garis analisis tren dalam kurun waktu bulan Januari sampai Desember. Berdasarkan Gambar 4.1 Produksi kelapa sawit tahun 2024 mengalami penurunan di bulan februari, maret, april sedangkan berdasarkan dari Grafik 1 produksi tahun 2024 di bulan Agustus sampai Desember mengalami peningkatan secara positif yang digambarkan oleh Grafik oleh garis lengkung hijau. Walaupun garis biru yang digambarkan pada grafik ini terlihat mengalami fluktuasi. Penurunan dan kenaikan produksi ini bisa terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit pada bulan Februari, maret, April, dan mei mengalami mulai dari Varietas, Cahaya matahari, Jarak Tanam, Curah hujan, Umur tanaman dan lain-lain.

2. Pengaruh Curah Hujan terhadap Hasil Produksi

Hujan berpengaruh terhadap pembungaan kelapa sawit. Faktor curah hujan terhadap produksi TBS berpengaruh dalam hal penyebaran unsur hara oleh akar, membantu perkembangan bunga betina, membantu pemasakan buah menjadi lebih sempurna dan berpengaruh terhadap berat janjang. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi pada bulan September dengan 712 mm dan curah hujan terendah terjadi pada bulan maret dengan 45 mm. Tinggi rendahnya curah hujan menjadi salah satu dampak produksi kelapa sawit.

Berdasarkan Uji Korelasi pengaruh curah hujan terhadap hasil produksi kelapa sawit, pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari nilai koefisien korelasinya yaitu 0,885 menunjukkan bahwa dengan nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sangat kuat artinya bahwa curah hujan memiliki pengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit di kebun milik pribadi desa handundung kecamatan kotapinang. Dari data curah hujan pada tahun 2024 terjadi musim kering terdapat di bulan Februari dan Maret. Turunnya produksi pada tahun 2024 diduga dengan rata-rata curah hujan 45 mm dan hari hujan rata-rata 10 hari. Menurut Hartley (1998) dalam (Junedi, 2021) Curah Hujan yang baik untuk kesesuaian lahan kelapa sawit berkisar 2000-2500 mm pertahun dan tidak ada curah hujan bulanan dibawah 100 mm. Kondisi ini sangat tidak diharapkan oleh tanaman, karena kelapa sawit sangat membutuhkan unsur hara yang maksimal, sehingga hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil produksi di tahun tersebut dan beberapa tahun kedepan. Akibat dari kemarau di dua bulan terakhir tersebut dapat

mengakibatkan pembentukan bunga betina tidak berkembang dengan baik. Berdasarkan Tabel Produksi kelapa sawit di kebun milik pribadi pada bulan Maret merupakan produksi terendah hal ini diduga dikarenakan kondisi bulan kering tersebut yang menyebabkan tidak terbentuknya bunga betina dari kelapa sawit. Pengaruh yang di alami oleh tanaman kelapa sawit jika mengalami kemarau panjang tidak adanya unsur hara yang dikonsumsi, selanjutnya disaat musim kemarau kelapa sawit cenderung akan menghasilkan bunga jantan daripada bunga betina.

Selain itu juga kekurangan air pada kelapa sawit juga dapat menyebabkan buah lambat masak, bobot tandan berkurang dari hasil ekstraksi CPO menurun, jumlah tandan buah menurun hingga sembilan bulan kemudian, dan jumlah bunga jantan meningkat sedangkan bunga betina menurun, menurut Sari (2017 dalam Semangun dan Mangoensoekarjo 2005).

Hasil uji regresi curah hujan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R Square dan koefisien determinasi yang dicari pada variabel curah hujan dan variabel produksi ialah sebesar 78,4%. Maka dapat peneliti simpulkan curah hujan berpengaruh terhadap hasil produksi kelapa sawit. Nilai koefisien korelasinya 0,885 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas yaitu curah hujan dan variabel terikat yaitu produksi kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 curah hujan dari kedua tabel tersebut.